PROGRAM SINERGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

PENINGKATAN KUALITAS DAN PRODUKSI KAKAO DI DAERAH PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT

ARTIKEL

KEANEKARAGAMAN PEMANFAATAN GULMA DAN TANAMAN PEKARANGAN OLEH PETANI KAKAO DI SIKUCUR PARIAMAN

Jamarun, N., Maideliza T., Arif, S., Marlina, Emriadi

LOKASI

Propinsi	: Sumatera Barat
Kabupaten	: Padang Pariaman
Kecamatan	: Limo Koto Kampung Dalam
Nagari	: Sikucur

KETUA PELAKSANA
PROF. DR. H. NOVESAR JAMARUN, MS

LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT
2009

KEANEKARAGAMAN PEMANFAATAN GULMA DAN TANAMAN PEKARANGAN OLEH PETANI KAKAO DI SIKUCUR PARIAMAN

Jamarun, N., Maideliza T., Arif, S., Marlina, Emriadi

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian keanekaragaman pemanfaatan gulma pada kebun kakao oleh masyarakat Sikucur, Kab. Padang Pariaman. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan dukun kampung, kepala desa dan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Diketemukan 22 jenis tumbuhan untuk obat-obatan dan 11 jenis untuk bumbu. Pengetahuan penggunaan gulma dan tanaman pekarangan ini diperoleh secara Turín-temurun.

Kata kunci : Keanekaragaman Tumbuhan, Guma, Sikucur)

I.PENDAHULUAN

Padang Pariaman adalah merupakan kabupaten di Sumatera Barat yang dijadikan sebagai basis pengembangan tanaman kakao sejak tahun 1991/1992. Dengan pola perkebunan rakyat, Kabupaten Padang Pariaman dijadikan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai pilot proyek pengembangan kakao seluas 20.000 Ha dan memulai pengembangannya di Nagari Sikucur Kecamatan Lima Koto Kampung Dalam. Perkebunan coklat lainnya yang sudah terealisasi adalah di Nagari Kuranji Hulu, Kec. Sei Geringging, Nagari Gantiang, Kec Limo Koto Timur dan di kenagarian Koto Dalam, Kec. Padang Sago. Saat ini sudah terealisasi seluas 1.400 Ha kebun kakao yang dipunyai oleh petani setempat. Di Nagari Sikucur sendiri kini sudah terbentuk 26 kelompok tani petani coklat. Terbentuknya kelompok tani ini sudah banyak membantu terhadap petani seperti lebih efektifnya penyediaan bibit, perawatan sampai jalur pemasaran. Namun demikian sentuhan teknologi untuk dapat lebih meningkatkan mutu dari kakao yang dihasilkan seperti yang diharapkan petani belum lagi terlaksana.

Petani kakao di Nagari Sikucur pada saat ini kurang semangat merawat kebun kakao mereka akibat adanya musibah gempa bumi pada 1 September 2009 yang lalu. Akibatnya kebun kakao tidak terawat, baik dari gulma yang tumbuh dibawah pohon coklat maupun dari serangan hama dan penyakit. Gulma yang tumbuh dalam areal pertanaman dibiarkan begitu saja sehingga seperti semak. Keadaan seperti ini sangat disukai oleh organisme penyebab penyakit maupun serangga hama.

Dalam keadaan sekarang petani coklat sangat dianjurkan untuk melakukan pengamatan mingguan di kebun kakao mereka. Pengamatan mingguan ini merupakan kegiatan yang sangat penting. Bila petani mengamati kebunnya secara teliti setiap minggu, mereka akhirnya dapat menjadi ahli atau manajer kebun yang trampil. Dengan keahlian ini, dia dapat memutuskan tindakan apa yang paling baik untuk mengelola kebun kakaonya secara optimal.

Gulma yang tumbuh pada lahan kakao sangat beragam jenisnya, karena tanaman liar maupun tanaman pekarangan yang berpotensi gulma sangat beragam pula terdapat disekitar lahan kakao sebagai bibit asal gulma tersebut. (Azmy, 2002). Gulma ádalah tumbuhan yang merugikan karena tumbuh pada lahan pertanaman utama. Namun demikian masih ada saja pemanfaatan gulma oleh masyarakat setempat untuk berbegai keperluan seperti obat bahkan bumbu masak.

Penduduk desa yang tinggal di sekitar Kenagarian Sikucur mempunyai aktivitas utma bertani kakao dan sebagai usa sampingan mereka juga menanam tanaman pekarangan. Pada kesempatan ini diuraikan beberapa tumbuhan gulma dan tanaman pekarangan yang bermanfaat yang digunakan oleh masyarakat sikucur untuk berbagai keperluan.

II. METODOLOGI

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan melalui wawancara dengan tokoh atau kepala suku atau kepala desa dan juga masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan gulma dalam kehidupannya sehari-hari. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan terutama yang liar diambil contoh herbariumnya, disusun di antara kertas koran dan dimasukkan ke dalam kantong plastik, kemudian disiram dengan alkohol 70%, selanjutnya dibawa ke Herbarium ANDA Universitas Andalas, Padang untuk keperluan identifikasi nama jenisnya.

III. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa desa yang berada di sekitar Kenagarian Sikucur, Kab. Madang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian secara geografis dapat dilihat pada gambar berikut.

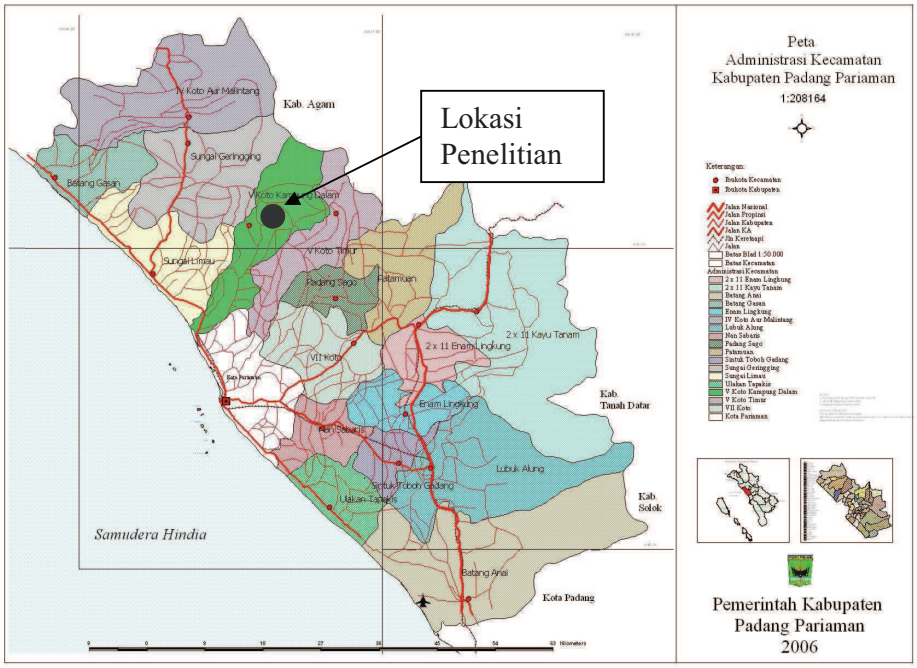

Gambar. Lokasi penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman tumbuhan gulma pada lahan kakao dan tanaman pekarangan ternyata dapat dimanfaatkan oleh petani kakao di Nagari Sikucur, Pariaman untuk berbagai keperluan zaherí-hari. Pembukaan lahan kakao di Nagari Sikucur ini juga berdampak terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat (Khairudin, 1992). Perubahan sosial menyangkut perubahan proses sosial atau mengenai susunan masyarakat (Weriatmadja, 1985). Perubahan sosial masyarakat ipengaruhi oleh banyak hal antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi sistem komunikasi, transportasi, urbanisasi, perubahan harapan dan tuntutan manusia dan lain-lain (Susanto, 1977).

4.1. Diversitas Tumbuhan Bermanfaat

Dari penelitian yang telah dilakukan di Nagari Sikucur Pariaman diketemukan 20 jenis tumbuhan digunakan sebagai tanaman obat dan 11 jenis tumbuhan digunakan untuk bumbu. Keragaman ini didapat dari pengetahuan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang mereka. Keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat cenderung meningkat dengan beralihnya masyarakat mengobati penyakit tertentu dengan menggunakan obat herbal ketimbang obat sintetis.

A. Bahan obat-obatan

Meskipun sudah ada Puskesmas, namun masyarakat di daerah penelitian masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tercatat 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Sebagai obat mencret mereka memanfaatkan daun muda dan buah delima beras (*Psidium guajava*) dimakan segar. Sifat dan khasiat dari buah tersebut yaitu mempunai daun yang rasanya manis, sifatnya netral, berkhasiat astringen, antidiare, antiradang, penghenti perdarahan (hemostatis), dan peluruh haid. Buahnya berkhasiat antioksidan karena mengandung beta karoten dan vitamin C yang tinggi sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Dalimartha, 2000). Selain delima beras, sering juga memanfaatkan biji buah pinang yang tua (*Areca catechu*) dibakar dan dicampur dengan kunyit (*Curcuma longa*) kemudian digiling ditambah air panas, air perasannya diminum. Bisa juga memakai daun sugourimau (*Hyptis capitata*) diremas ditambah abu dapur dan garam sedikit kemudian dimakan. Daun priak laut (*Rhamnus* sp.) dicampur beras dan kunyit dihaluskan kemudian dipakai pupur untuk penderita campak. Rimpang kunyit mengandung minyak atsiri 3-5% kurkumin, desmetoksikurkumin, bidesmetoksi kurkumin, pati, tanin, damar (Wijayakusuma dkk.,1992). Selanjutnya disebutkan bahwa rimpangnya digunakan untuk obat demam, influensa, rematik, diare, disentri, hiperlipidemia, nyeri dada, asma, dispepsia, haid tidak teratur, dan setelah bersalin.
Sebagai obat gatal dan kurap mereka menggunakan daun lasam (*Pseuderantemum acuminatissimum*) diremas dicampur sedikit kapur kemudian diusapkan ke kulit. Selain itu bisa juga menggunakan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) dicampur dengan kapur. Sering juga menggunakan rimpang kunyit gajah (*Curcuma longa*), lengkuas (*Languas galanga*) digiling ditambah minyak kelapa dan kapur sedikit baru digosokkan ke kulit. Atau daun sirih (*Piper betle*) ditambah buah pinang (*Areca catechu*) diremas-remas kemudian baru digosokkan ke kulit. Sedangkan umbut pinang dapat dimakan sebagai lalab/acar. Buahnya merupakan salah satu ramuan untuk makan sirih dan merupakan tanaman penghasil zat samak. Pelepah daunnya digunakan sebagai pembungkus makanan, dan bahan campuran untuk pembuatan topi dan lain-lain. Bijinya pahit, pedas dan hangat, digunakan sebagai obat cacing, peluruh haid, peluruh kencing, peluruh dahak, memperbaiki pencernaan, astringen dan pencahar (Wijayakusuma dkk., 1992). Air seduhan daun pel (*Andrographis paniculata*) diminum untuk mengobati malaria. Tumbuhan ini dapat juga sebagai obat luka karena gigitan binatang beracun, diuretikum, antidiabetikum, tonikum, dan stomakhikum (Sastroamidjojo, 1988). Untuk mengobati mata dimana di dalam korneanya terdapat noktah/bercak berwarna putih, mereka menggunakan getah putih dari pucuk naleng dadih atau rumput dadih (*Euphorbia hirta*) diteteskan pada mata yang ada noktah berwarna putih di dalam korneanya. Tanaman tersebut mengandung myricyl alkohol, teraxerol, friedlin, beta amyrin, beta sitosterol, beta eufol, euforbol, triterpenoid eufol, tirukalol, eufosterol, hentriacontane, flavonoid, tanin, ellagic acid (Wijayakusuma dkk.,1992). Disebutkan pula bahwa *Euphorbia*

hirta dapat digunakan untuk disentri, diare, gangguan pencernaan, typus, radang ginjal, dan bronchitis. Tanaman siketep (*Physalis angulata*) dapat untuk menurunkan tekanan darah tinggi dengan cara dicuci, dijemur dan air rebusannya diminum. Disamping itu dapat juga menggunakan daun gendarusa putih (*Justicia gendarusa*) diremas dan ditambah air kemudian air perasannya diminum. Gendarusa mengandung justisin, minyak atsiri, kalium, kalsium oksalat, tanin, alkaloid yang agak beracun. Sifat dan khasiat daun adalah mempunyai rasa pedas, sedikit asam, dan netral. Kulit kayunya bersifat sebagai perangsang muntah. Daunnya digunakan sebagai obat memar, tulang patah, nyeri pinggang, haid tidak teratur. Sedangkan akarnya digunakan sebagai obat rematik, kram otot, demam, sakit kuning, diare, kencing terasa nyeri (Dalimartha, 2000). Daun gelinggang (*Cassia alata*) dicampur rimpang kunyit (*Curcuma longa*) dan kapur sedikit kemudian digosokkan ke kulit yang terkena kutu air. Kandungan kimia pada *Cassia alata* adalah rein aloe-emodina, rein aloe-emodinadiantron, rein, aloe emodina, asam krisofanat, tanin. Tanaman tersebut dapat digunakan juga untuk mengobati kurap, kudis, eksem, sembelit, cacingan pada anak-anak, dan juga sariawan (Wijayakusuma dkk., 1992). Daun gelinggang (*Cassia alata*) dicampur rimpang kunyit dan kapur sedikit kemudian digosokkan ke kulit yang terkena kutu air. Kandungan kimia dari *Cassia alata* adalah rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-diantron, rein, aloe-emodina, asam krisofanat, tanin. Tanaman ini juga dapat digunakan sebagai obat kurap, kudis, eksem, sembelit, cacingan pada anak-anak, dan sariawan (Wijayakusuma dkk., 1992). Tercatat 23 jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai ramuan bagi ibu-ibu setelah persalinan. imabelas jenis di antaranya merupakan ramuan dasar dan 8 jenis sebagai penyedap atau pengharum ramuan jamu tersebut. Dari 23 jenis tumbuhan tersebut, terdapat satu jenis yang sudah dikategorikan langka dengan status 'terkikis' yaitu tungkat ali (*Eurycoma longifolia*) (Rifai, 1992).

B. Bahan bumbu

Beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan bumbu oleh masyarakat Aceh di ketiga desa tersebut adalah lengkuas (*Alpinia galanga*), cikur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), temu kunci (*Kaempferia angustifolia*), jahe (*Zingiber officinale*), salam (*Eugenia polyantha*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Daun kunyit, dapat sebagai penghilang bau anyir pada masakan ikan. Rimpangnya digunakan sebagai anti koagulan, anti edemik, menurunkan tekanan darah, memperbanyak ASI, fungisida, stimulant, memar dan rematik. Di Jawa ekstrak kulit batang/daun salam (*Eugenia polyantha*) digunakan sebagai obat diare. Daun salam dimanfaatkan sebagai penyedap makanan, buahnya juga dapat dimakan. Minyak cengkeh (*Eugenia aromatica*) digunakan sebagai stimulan dalam pengobatan, industri parfum dan pucuknya sebagai ramuan makan sirih. Di China, minyak cengkeh dimanfaatkan sebagai aphrodisiak dan di Eropa cocok sebagai stimulan aromatik, anti spasmodik dan karminatif. Kencur (*Kaempferia galanga*) dimanfaatkan sebagai ekspektoran, karminatif dan tonik. Daun dan rimpangnya sebagai obat batuk, sedangkan akarnya sebagai bahan kosmetika khususnya pembuatan bedak bagi ibu-ibu setelah persalinan dan abu dari daunnya sebagai obat bengkak (Burkill, 1935).

V. KESIMPULAN

Masyarakat Kenagarian Sikucur, Kab. Padang Pariaman masih menggunakan potensi beberapa jenis gulma yang biasa tumbuh/didapatkan di lahan kakao dan sekitarnya sebagai tanaman pekarangan dalam kehidupan sehari-hari. Kegunaan gulma tersebut terdiri dari untuk obat-obatan dan bahan bumbu. Dari hasil penelitian tercatat tidak kurang dari 33 jenis

tumbuhan gulma yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan bumbu. Penggunaan gulma dan tanaman pekarangan ini dilakukan secara turun temurun.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Azmy,H.J. 2002. Dampak Konservasi Dan Konversi Lahan Hutan Terhadap Kehidupan.

Buletin Leuser. Vol. 5 No. 14.Unit Manajemen Leuser, Medan. Hal. 16- 17.

Burkill, I.H. 1935. A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula.

Khairudin. 1992. Dampak Perkembangan Sarana Transportasi Darat Terhadap Perubahan

Susanto, A.S. 1977. Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial. Binacipta, Jakarta. Hal. 178.

Wijayakusuma, H., S. Dalimartha, A.S. Wirian. 1992-1996.Tanaman Berkhasiat Obat Di Indonesia. Jilid 1-4. Pustaka Kartini, Jakarta.